

## BAB IV

### PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

#### A. Penafsiran Al-Qur’ān Surat Luqman ayat 12-19 Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Selanjutnya akan dipaparkan terkait tafsir ayat 12-19 surat Luqman dari kitab Tafsir Al-Qur’ān Majid An-Nūr oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Dasarnya ayat ini menggambarkan sosok orang tua yang menasihati anaknya dengan anugerah hikmah yang diturunkan Allah kepadanya, yakni tokoh Luqman.<sup>1</sup>

##### 1. Al-Qur’ān Surat Luqman Ayat 12

فَإِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ ۖ لِلَّهِ اشْكُرْ أَنْ الْحِكْمَةَ لُقْمَانَ آتَيْنَا وَلَقَدْ  
حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ فَإِنَّ كَفَرَ وَمَنْ ۖ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ

*”Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, Siapa yang kufur (tidak bersyukur), Sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”<sup>2</sup>*

#### Kosa kata Penting

- a. Kata (حكمة) *Hikmah* makna dasarnya yaitu tersusun dari huruf (ح) *ha*’, (ك) *kaf*, dan (م) *mim*, yang memiliki arti *menghalangi*, seperti halnya hukum yang berfungsi *menghalangi* terjadinya penganiayaan. Sedangkan hikmah sendiri merupakan sesuatu yang apabila dipakai akan *menghalangi* datangnya kemudharatan, dan akan menciptakan

<sup>1</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. h. 3204.

<sup>2</sup>Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 12.

kemaslahatan, dalam artian tepat dalam merealisasikan hikmah yang diberi.<sup>3</sup>

b. Kata (يشكر) *yasykuru* yang berasal dari kata شكر *syukara* yang maknanya *pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu*. Para ulama mendefinisikan istilah syukur dengan pemfungsian anugerah yang diperoleh dengan tujuan pemberiannya, dengan penggunaan hikmah sesuai dengan porsinya menjadikan penggunaan nikmat tersebut akan merujuk pada sang penganugerah. Dalam defnisi ini seorang hamba harus terlebih dahulu berfikir bahwa Allahlah sebagai Penganugerah tersebut.<sup>4</sup>

c. Kata *Ghaniyyan* (غني) tersusun dari tiga huruf, yaitu *ghain*, *nun*, dan *ya*, yang artinya melingkupi pada dua makna, yaitu *kecukupan*, baik harta ataupun lainnya.

d. Kata *Hamid* (حمد), tersusun dari tiga huruf, yaitu *ha'*, *mim*, dan *dal*, di mana memiliki makna pujian (antonym tercela).

#### Penafsiran Ayat

لِلَّهِ اشْكُرْ أَنْ الْحِكْمَةَ لُقْمَانَ آتَيْنَا وَلَقَدْ  
UNIVERSITÄT SUMATERA BARU MEDAN  
"Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman. "Syukurilah Allah."

Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dicurahkan

<sup>3</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>4</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardhu (wajib).<sup>5</sup>

Allah memang telah memberi Luqman dengan hikmah, akal, paham, dan amal, memberikan petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqman yang disampaikan kepada anaknya merupakan ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan kepada pendapat yang benar bahwa Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filsuf) dan bukan seorang nabi.<sup>6</sup>

لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ

*“Barangsiapa bersyukur, maka sebenarnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri.”*

Orang yang mensyukuri Allah, maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa.<sup>7</sup>

حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ فَإِنَّ كَفَرَ وَمَنْ

*“Barangsiapa yang mengingkari nikmat, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri; Allah akan menyiksanya karena penyangkalannya itu. Inilah Luqman al-Hakim, maka

<sup>5</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>6</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>7</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3205.

perhatikanlah wasiat dia yang disampaikan kepada anaknya. Luqman memang sangat menyukai kebajikan bagi anaknya.<sup>8</sup>

## 2. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13

تُشْرِكْ لَا بُنَيَّ يَا يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانَ قَالَ وَإِذْ  
عَظِيمٌ لَظَلَمْتُمْ الشِّرْكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ

*“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam kondisi dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang benar”.*<sup>9</sup>

### Kosa kata penting

- Kata (يعظه) *ya'izuhu* berasal dari kata (عظو) *wa'zh* yakni wasiat terkait berbagai kebaikan dengan metode yang menyentuh hati.
- Lafadz (بني) *bunayya* merupakan arti yang memberi makna kemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang. Dari asal (ابن) *ibn* yaitu anak laki-laki. Dengan begitu bisa dipahami jika ayat di atas memiliki makna didasari kasih sayang dalam mendidik anak.<sup>10</sup>

### Penafsiran ayat

Ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu memberikan pelajaran: “Wahai anakku, Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar suatu aniaya yang besar.”<sup>11</sup>

Ingatlah, wahai Rasul, pelajaran yang diberikan oldi Luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata,

<sup>8</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3205.

<sup>9</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 13.

<sup>10</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3205.

<sup>11</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3205.

melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya syirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata: “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan Allah itu suatu kezaliman (dosa) yang besar. Tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan ini.”<sup>12</sup>

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan Pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah dia dinamai zalim.<sup>13</sup>

Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.

### 3. Al-Qur’ān Surat Luqman Ayat 14

وَهْنِ عَلَيَّ وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا

الْمَصِيْرُ إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِي اشْكُرْ أَنْ عَامَيْنِ فِي وَفِصَالُهُ

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut ibu bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, dan penyapiannya di atas dua tahun; Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu”<sup>14</sup>

#### Kosa kata Penting

- a. Kata (وهنا) *wahnan* bermakna kerapuhan dan kelemahan.

<sup>12</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur*, h. 3205.

<sup>13</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur*, h. 3205.

<sup>14</sup>Luqman (31): 14.

## Penafsiran ayat

بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسَانَ وَوَصَّيْنَا

*“Kami telah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya.”*

Allah memerintah manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya, menaati keduanya, dan melaksanakan semua haknya.<sup>15</sup>

وَهْنٍ عَلَيَّ وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ

*“Ibunya yang mengandungnya dengan menderita lemah yang berganda.”*

Manusia dikandung oleh ibunya dengan menderita kelemahan fisik yang makin hari semakin bertambah berat, hingga sampai berakhirnya masa nifas (setelah melahirkan).<sup>16</sup>

عَامَيْنِ فِي وَفِصَالُهُ

*“Dan barulah ibu tidak menyusui setelah dua tahun.”*

Sesudah bayi berumur dua tahun, barulah si ibu melepaskan susuannya. Selama masa menyusui bayinya dalam waktu dua tahun, si ibu menderita berbagai kesukaran, dan hanya Allahlah yang dapat memberikan nilainya.<sup>17</sup>

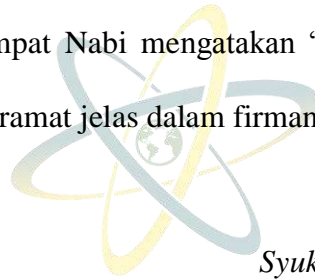
Allah memerintahkan kita supaya berbuat bakti kepada kedua orang tuanya, tetapi di sini Allah hanya menjelaskan penyebab kita harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diderita oleh si ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang diderita oleh si ayah.

<sup>15</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3206.

<sup>16</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3206.

<sup>17</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3206.

Derita ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandakan kepada orang yang bertanya: “Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?” Jawab Nabi: “ Yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu. ” Tiga kali Nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan “kepada ayahmu”.<sup>18</sup> Perintah Allah kepada anak teramat jelas dalam firman di bawah ini.



وَلِوَالِدَيْكَ لِي اشْكُرْ أَنْ

*Syukurilah Aku dan ibu bapakmu.*

Allah telah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Dia atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Selain itu, manusia juga diperintah untuk mensyukuri ibu-bapaknya, karena kedua orang tua merupakan penyebab kelahiran mereka di dunia. Orang tua juga telah menderita berbagai kesukaran dalam mengasuh dan mendidik anaknya.<sup>19</sup>

الْمَصِيرُ إِلَيَّ

*Kepada-Ku tempat kembali.*

Engkau akan kembali kepada-Ku, tegas Allah selanjutnya. Bukan kepada yang selain Aku. Aku akan memberikan pembalasan terhadap semua amal perbuatan yang telah kamu lakukan dan Aku akan menyayimu tentang kesyukuranmu terhadap nikmat-nikmat-Ku dan kesjoikuranmu terhadap ibu-bapakmu.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3206.

<sup>19</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3206.

<sup>20</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3206.

Sesudah Allah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh setiap orang terhadap kedua orang tuanya, maka Dia menerangkan dalam masalah apa saja si anak tidak boleh menaati orang tuanya.

#### 4. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 15

عَلِمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلِمَى جَاهِدَاكَ وَإِنْ  
 سَبِيلَ وَاتَّبِعْ ۖ مَعْرُوفًا الدُّنْيَا فِي وَصَاحِبَهُمَا ۖ تُطِعُهُمَا فَلَا  
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْبِئُكُمْ مَرْجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ ۖ إِلَيَّ أَنْابَ مَنْ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang berbakti kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>21</sup>

#### Kosa kata Penting

- (جَاهِدَاكَ) jahadaka berasal dari kata (جَاهَدَ) jahd yang berarti kemampuan.
- (مَعْرُوفًا) ma'rufan melingkupi segala sesuatu yang dinilai masyarakat baik selagi tidak menentang aqidah Islam.

#### Penafsiran ayat

عَلِمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلِمَى جَاهِدَاكَ وَإِنْ  
 ۖ تُطِعُهُمَا فَلَا

“Dan jika ibu-bapakmu menekan (memaksa) kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, janganlah kamu menaati keduanya.”

<sup>21</sup>Luqman (31): 14.



Jika orang tuamu mendesak supaya kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka janganlah kamu menaati ibu-bapakmu. Sebab, tidak ada ketaatan bagi seorang makhluk dalam perbuatan durhaka kepada Allah.<sup>22</sup>

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini tunjukkan berkaitan dengan Sa'ad ibn Waqqash. Beliau berkata: “Setelah aku masuk Islam, ibuku bersumpah tidak akan makan dan tidak akan minum. Aku memohon agar beliau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolak. Beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku kembali meminta agar beliau mau makan dan minum, namun beliau tetap juga menolaknya. Karena itu, aku pun berkata; 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa (nyawa), niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan agamaku'. Setelah ibuku meyakinkan bahwa aku tidak akan surut (mundur), barulah beliau mau makan lagi.”<sup>23</sup>

ط  
مَعْرُوفًا دُنْيَا فِي وَصَاحِبَيْهِمَا

*Dan tetap pergaulilah keduanya secara makruf di dunia.*

Perlakukanlah kedua orang tuamu dalam semua masalah keduniaan dengan cara yang paling baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti tetap memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul dengan baik, dan sebagainya.<sup>24</sup>

ج  
إِلَيَّ أَنْتَابَ مَنْ سَمِيْلٍ وَاتَّبِعْ

*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*

---

<sup>22</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3207.

<sup>23</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3207.

<sup>24</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3207.

Ikutilah jalan orang yang bertobat dari kesyirikannya, yaitu kembali kepada Islam dengan benar, mengikuti ajaran Muhammad, dan meneladani perilaku orang-orang yang saleh, serta pergaulilah mereka. Ihrutilah jalan Allah dengan paham tauhid, sikap ikhlas dan taat. Sebaliknya, janganlah menuruti jalan ibubapak yang berbuat salah.<sup>25</sup>

تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأُنَبِّئُكُمْ مَرَجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ

*Kemudian kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Pada hari kiamat, tutur Allah lagi, kamu kembali kepada-Ku, lalu Aku memberitahu kamu tentang apa yang telah kamu kerjakan di dunia, dan Aku memberi pembalasan atas amal pekerjaanmu.<sup>26</sup>

Ayat 14 dan 15 ini adalah dua ayat yang menyelingi permulaan wasiat Luqman yang masih ada kelanjutannya.

##### 5. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 16

فِي فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِنْ حَبَّةٍ مِثْقَالَ تَكُ إِنْ إِنَّهَا بُيَّتِي يَا  
إِنَّ َاللَّهُ بِمَا يَأْتِ الْأَرْضِ فِي أَوِ السَّمَاوَاتِ فِي أَوْ صَخْرَةٍ  
خَبِيرٌ لَطِيفٌ اللَّهُ

*“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui”.*<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3207.

<sup>26</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3207.

<sup>27</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 16.

### Kosa kata penting

- a. Kata (خَرْدَلٍ) *khardal*, artinya memotong-motong atau mencincang sampai sekecilkecilnya, dann biasanya digambarkan utuk memotong daging.<sup>28</sup> Dalam tafsir alMisbah yang bersumber dari Tafsir al-Muntakhab menafsirkan kata (خَرْدَلٍ) *khardal*. Telah disebutkan bahwa 913.000 butir biji *khardal* baru hanya mencapai berat satukilogram, atau ketika ditafsirkan satu biji hanya seberat 1\1000 gram saja, sampai biji ini termasuk dalam deretan biji terringan yang pernah ada.<sup>29</sup>
- b. Kata *latahif* terlahir dari *lathafa* yang tersusun dari huruf (ل) *lam*, (ط) *tha'*, (ف) *fa'*. yang megandung arti halus, lembut dan kecil. arti tersebut melahirkan makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.
- c. Kata *khabir* terlahir dari kata yang tersusun atas huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'* yang artinya terpaut pada dua hal, yaitu pengetahuan kelemah lembutan.

### Penafsiran ayat

فِي أَوْ صَخْرَةٍ فِي فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِنْ حَبَّةٍ مِثْقَالَ تَكُ إِنَّ إِنَّهَا بُيِّ يَا  
اللَّهُ بِهَا يَأْتِ الْأَرْضِ فِي أَوْ السَّمَاوَاتِ

“Wahai anakku, sesungguhnya kesalahan itu, walaupun seberat biji (sangat ringan), terletak di dalam sebuah batu atau terletak di langit atau terletak di dalam bumi, pastilah Allah mendatangkannya.”

Segala macam perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji, terletak di suatu tempat yang sangat tersembunyi, misalnya, atau di tengatengah batu, di tempat yang paling tinggi, di langit atau di tempat yang paling bawah seperti di dalam perut bumi, atau bertempat di

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 554.

<sup>29</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3208.

sudut dunia mana pun, Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat, yaitu ketika Allah menegakkan timbangan amal yang dilakukan dengan adil. Pada hari itu, Allah memberikan pembalasan sesuai dengan nilai perbuatan.<sup>30</sup>

خَيْرٌ لَطِيفٌ اللَّهُ إِنَّ

*Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Lembut, ilmunya tembus kepada semua hal yang tersembunyi. Allah mengetahui semua permasalahan yang nyata (terlihat) dan yang tersembunyi.<sup>31</sup>

## 6. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17

وَاصْبِرْ الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرِ الصَّلَاةَ أَقِمِ بُنْيَ يَا  
الْأُمُورِ عَزْمٌ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ ۖ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ

*“Wahai anakku, lakukanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah dengan apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”<sup>32</sup>*

### Kosa kata Penting

- a. بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرِ, bermakna memerintah diri pribadi dan orang lain agar melaksanakan perbuatan yang baik sesuai akal dan syara', seperti halnya akhlak dan perbuatan baik yang dapat membentuk karakter jiwa dan menunjukkan kehidupan yang ber peradaban.<sup>33</sup>
- b. الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ, bermakna menjauhkan diri pribadi dan orang lain dari seluruh macam perbuatan maksiat, munkar, dan haram secara syara', tidak

<sup>30</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3208.

<sup>31</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3208.

<sup>32</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 17.

<sup>33</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3208.

baik menurut akal akan melahirkan kemarahan Allah Swt. dan dapat mengantarkannya kepada adzab jahanam.<sup>34</sup>

- c. Istiah *shabr* tetrlahir dari susunan huruf huruf (ص) *sho'*, (ب) *ba'*, (ر) *ra'*, yang bermakna pada kisaran arti *menahan, tingginya sesuatu, dan salah satu jenis batu*. Kata *menahan* menyirat makna dapat menahan diri dalam suatu sikap (bertahan/konsisten), atau bisa dikatakan orang yang sabar ialah orang yang mampu menahan segala gejolak hati.<sup>35</sup>
- d. (عَم) '*azm* secara bahasa bermakna *keteguhan hati dan ambisi untuk melakukan suatu hal*.

### Penafsiran ayat

الصَّلَاةَ أَقِمِ بُيِّ يَا

*Wahai anakku, dirikanlah sembahyang.*

Tunaikanlah sembahyang dengan cara yang bisa mendapatkan ridha Allah. Sembahyang yang diridhai oleh Allah akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan munkar.<sup>36</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرٍ

SUMATERA UTARA MEDAN *Suruhlah melakukan yang makruf.*

Suruhlah orang-orang untuk mengerjakan perbuatan yang makruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing.<sup>37</sup>

الْمُنْكَ عَنِ وَأَنَّهُ

<sup>34</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3208.

<sup>35</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3209.

<sup>36</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3209.

<sup>37</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3210.

*Dan cegahlah dari (berbuat) yang munkar.*

Cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang haram lainnya, yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam azab neraka.<sup>38</sup>

ط ۞ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَاصْبِرْ

*Serta bersabarlah terhadap bencana yang menimpa kamu.*

Jika kamu ditimpa oleh suatu musibah dalam usaha menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa. Sebaliknya, tetap selalu bersikap optimistis.<sup>39</sup>

الْأُمُورِ عَزْمٌ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ

*Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar seteguh-teguh pekerjaan.*

Sesungguhnya apa yang Aku perintahkan kepadamu untuk kamu kerjakan, tegas Allah selanjutnya, adalah permasalahan yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya karena feedahnya yang amat besar dan manfaatnya tidak saja diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat.<sup>40</sup>

Ada yang mengartikan firman Allah ini sebagai berikut: Bersabarlah atas bencana yang menimpamu. Sebab, b^sabar itu adalah sebaik-baik perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.<sup>41</sup>

<sup>38</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3210

<sup>39</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

<sup>40</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

<sup>41</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

Sesudah Luqman menyuruh anaknya untuk mengerjakan beberapa hal, maka dia melarang anaknya melakukan beberapa hal pula, yaitu:

#### 7. Al-Qur'an Surah Luqman ayat 18-19

يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ مَرِحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرُ وَلَا  
أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتِكَ مِنْ وَاعْضُضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ فَخُورٍ مُخْتَالٍ كَلَّ  
الْحَمِيرِ لَصَوْتُ الْأَصْوَاتِ

*“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya paling buruk suara ialah suara keledai.”<sup>42</sup>*

#### Kosa kata penting

- Istilah (تصعر) *tusha'ir* terlahir dari kata *ash-sha'ar* yakni penyakit unta dikarenakan keseleo lehernya yang menjadikan ia terpaksa dan bersikeras untuk memalingkan wajah, dengan akibat tekanan yang terjadi tidak menuju pada syaraf hingga menjadi sakit. Makna inilah yang merujuk pada bersikeras seseorang untuk angkuh dan merendahkan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakmauan melihat seseorang merupakan cerminan dari sebuah penghinaan.<sup>43</sup>
- Istilah (الأرض في) *fil-ardh* yang bermakna bumi, disebutkan dalam ayat ini untuk memberikan gambaran manusia yang diciptakan dari tanah dengan hal tersebut harusnya ia tidak bersikap sombong di mana tempat ia berpijak.<sup>44</sup>
- lafadz (مُخْتَالٍ) *mukhtalan* terlahir dari istilah *khayal*, sehingga istilah ini diartikan sebagai orang yang segala sikapnya didasari oleh rasa khayal, bukan dasar atas kenyataan yang terjadi.

<sup>42</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 18-19.

<sup>43</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

<sup>44</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

Umumnya orang tersebut akan angkuh dalam berjalan, dan merasa lebih dari orang lain..<sup>45</sup>

- d. Kata *ughdhudh* terlahir dari istilah *ghadhdh* yang memiliki artian *menggunakan suatu hal yang bukan pada potensi yang semestinya*. Istilah ini merujuk pada perintah bagi seseorang untuk mengeluarkan suara dengan pelan, tanpa harus berteriak ataupun berbisik.<sup>4647</sup>

### Penafsiran ayat



لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرُ وَلَا

*Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.*

Janganlah kamu memalingkan mukamu atau menoleh ke arah lain dari orang yang sedang berbicara denganmu atau sebaliknya akibat kesombonganmu. Tetapi hadapkanlah mukamu kepada lawan bicaramu dengan wajah yang jernih.<sup>48</sup>

مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشٍّ وَلَا

*Dan janganlah kamu berjajian dengan angkuh dan sombong di muka bumi.*

فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ يَجِبُ لَا اللَّهُ إِنَّ

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh iagi bermegah-megahan.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan harta mereka, kemuliaan mereka ataupun

<sup>45</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

<sup>46</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

<sup>47</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3211.

<sup>48</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.



dengan kekuatan mereka. Karena itu, Allah mencegah kita berlaku sombong.<sup>49</sup>

مَشِيكَ فِي وَاقِصِدْ

*Berlakulah sederhana dalam perjalananmu.*

Berlakulah sederhana dalam perjalananmu. Janganlah terlalu tergesa-gesa, sebagaimana halnya, janganlah kamu terlalu lamban.<sup>50</sup>

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa beliau melihat seorang lelaki yang berjalan seperti orang yang sangat lemah dan tidak mempunyai tenaga lagi, maka Aisyah pun bertanya: “Mengapa orang ini berjalan terlalu lambat?”

Seseorang menjawab: “Dia adalah penghulu fuqaha yang sangat alim.”

Mendengar itu, Aisyah berkomentar: “Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi dia berjalan dengan sikap yang gagah. Apabila dia berkata, dia bersuara sedikit keras dan apabila dia memukul, maka pukulannya adalah keras.”<sup>51</sup>

صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضُضْ

*Dan rendahkanlah suaramu.*

Rendahkanlah (pelankanlah) suaramu. Janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar.<sup>52</sup>

الْحَمِيرِ لَصَوْتِ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ

*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adaiah suara keiedai.*

<sup>49</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.

<sup>50</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.

<sup>51</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.

<sup>52</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.

Sekeji-keji dan seburuk-buruk suara adalah meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan. Demikianlah perilaku keledai. Allah menyerupakan suara yang keras tanpa diperlukan dengan suara keledai.<sup>53</sup>

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman. Kemudian menjelaskan pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, dan dalam celah-celah pelajaran Luqman itu, Allah menjelaskan beberapa perintah yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh anak dalam berbakti kepada orang tuanya, dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah.<sup>54</sup>

## **B. Analisis Terhadap Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19**

Setelah dipaparkan penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dari kitab Tafsir An-Nur, dapat dipahami bahwasannya dalam kandungan surat Luqman ayat 12-19 tersebut mengandung banyak pemahaman dari setiap ayatnya tersebut, hal itu dapat dilihat dari beberapa kosa kata penting yang dapat membawa kita kepada sebuah pemahaman terkait kandungan penafsiran surat Luqman ayat 12-19, diantaranya yakni:

### **1. Ayat 12**

Pada ayat 12 surat Luqman yang menjelaskan bahwasannya Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.

---

<sup>53</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.

<sup>54</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3212.

Kata (كمة) *Hikmah* makna dasarnya yaitu tersusun dari huruf (ح) *ha'*, (ك) *kaf*, dan (م) *mim*, yang memiliki arti *menghalangi*, seperti halnya hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Sedangkan hikmah sendiri merupakan sesuatu yang apabila dipakai akan menghalangi datangnya kemudharatan, dan akan menciptakan kemaslahatan, dalam artian tepat dalam merealisasikan hikmah yang diberi.<sup>55</sup>

Dari kata ini dapat dipahami bahwasannya hikmah yang diberikan kepada Luqman merupakan suatu anugerah yang dapat menghalangi atau menjauhkan manusia dari sebuah kemudharatan.

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman merupakan sebuah anugerah kepada sosok orang tua dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk anaknya. Yakni sebuah perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Dengan hal tersebut ia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada putranya.<sup>56</sup>

Setiap manusia tentunya diberikan perasaan, akal, dan fikiran oleh Allah Swt., untuk itu dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah tersebut, diharapkan orang tua mampu menggunaannya sebagai bekal

---

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 278.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2009. h. 548.

menuntun sang anak untuk senantiasa berjalan di jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Pesan untuk orang tua dalam mendidik anaknya juga terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6:

وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُومُوا الَّذِينَ آتَيْهَا يَا  
مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ

*”Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menduakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>57</sup>*

Ayat Al-Qur’ān dengan tegas mengingatkan semua orang percaya untuk mendidik diri mereka sendiri dan keluarga mereka di jalan yang benar dan menghindarkannya dari api neraka. Ayat ini berisi perintah penjagaan, perintah untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari api neraka menyiratkan perintah pendidikan atau bimbingan. Karena pendidikan dan bimbingan itulah yang mampu menjadikan diri dan keluarganya menetap dalam kebenaran. Pada posisi inilah orang tua dibebankan dengan kewajiban mendidik dan menunjukkan arah kebaikan dan ajaran agama pada anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan

---

<sup>57</sup>Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S at-Tahrim (66): 6.

dengan senantiasa membiasakan sang anak pada hal-hal kebaikan dan menghindarkannya dari segala hal yang tidak baik di setiap harinya.

Dengan ayat di atas, akan memperdalam pemahaman kita terkait kewajiban seorang sosok orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu di jalan yang benar.

Selanjutnya Kata (يشكر) *yasykuru* yang berasal dari kata شكر *syukara* yang maknanya *pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu*. Para ulama mendefinisikan istilah syukur dengan memfungsikan anugerah yang diperoleh dengan tujuan pemberiannya, dengan penggunaan hikmah sesuai dengan porsinya menjadikan penggunaan nikmat tersebut akan merujuk pada sang penganugerah. Dalam definsi ini seorang hamba harus terlebih dahulu berfikir bahwa Allahlah sebagai Penganugerah tersebut.<sup>58</sup>

Makna dari kosa kata *yasykuru* ini merupakan sebuah perintah dari Allah kepada Luqman yang telah diberi hikmah oleh Allah. Di mana berarti bahwa setiap orang tua yang telah diberikan perasaan dan akal sehat harus mampu bersyukur kepada Allah, dengan cara memfungsikan apa yang telah diberikan untuk sampai kepada kemaslahatan.

Pemfungsian rasa syukur tersebut dapat diaplikasikan kepada sang anak dalam mendidiknya. Seperti halnya Luqman yang memberikan nasihat-nasihat baik kepada Anaknya. Sehingga anak dapat tumbuh dan

---

<sup>58</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

berkembang dengan pengetahuan dan perilaku yang baik. Karena pada akhir ayat diterangkan pula bahwa sebuah rasa syukur akan kembali membawa kemaslahatan kepada diri seorang hamba. Sepertihalnya dalam ayat (barangsiapa yang pandai bersyukur).

## 2. Ayat 13

Pada ayat 13 surat Luqman ini mengandung nasihat pertama Luqman kepada anaknya, yang merupakan sebuah larangan untuk menyekutukan Allah.

Nasihat pertama Luqman ini menunjukan sebuah dasar pondasi yang harus ditanamkan sejak awal kepada sang anak, yakni pondasi iman. Hal ini mengajarkan kepada manusia bahwa keyakinan yang paling pertama dan utama yang diharuskan untuk ditanam pada diri anak adalah perihal ketauhidan. Kewajiban ini dibebankan kepada kedua orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Hal ini ditujukan agar anak menjadi pribadi yang tidak mudah tunduk oleh gemerlapnya dunia, sehingga jauh dari penjara perbudakan duniawi.<sup>59</sup>

Keberagaman tingkatan aqidah atau keimanan seseorang menjadi faktor utama dalam keberagaman tingkah laku manusia itu sendiri.

Karena sebuah keimanan yang kokoh akan membawa manusia kepada jalur yang lurus dan tingkah laku yang lebih baik pula, begitupun sebaliknya. Di sini lah begitu besar peran orang tua yang dibutuhkan, dengan mengajarkan, mendidik dan mengarahkan sang anak sejak usia

---

<sup>59</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press. h 188-189.

dini dengan baik dalam hal tauhid. Dengan hal tersebut akan tertanam dalam diri sang anak sebuah keimanan kepada Allah Swt. yang akan menjadi bekal dan bentengnya dalam menghadapi segala bentuk kehidupan di masa yang akan datang.

Salah satu ayat yang menjelaskan terkait keimanan yakni pada surat al-An'am ayat 113:

#### Juz 8 Surah Al-An'am Ayat 113

السَّمِيعُ وَهُوَ ۖ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ فِي سَكَنٍ مَّا وَلَهُ  
الْعَلِيمُ

*“(setan-setan itu saling memebisikan perkataan yang indah pula) Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik pada bisikan itu, dan menyenangkan, dan agar mereka melakukan apa yang biala mereka (setan itu) lakukan”.*<sup>60</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwasannya orang yang tidak beriman akan mudah mengikuti hawa nafsunya, segala keinginannya, tanpa berfikir akibat dari sebuah kelakuan yang buruk tersebut. Maka

dari itulah sangat penting menanamkan sebuah iman kepada sang anak.

Selanjutnya terkait Kata (بِعِظَةٍ) *ya'izuhu* berasal yang bermakna wasiat terkait berbagai kebaikan dengan metode yang menyentuh hati. Yang menggambarkan bagaimana perkataan tersebut disampaikan, yakni tidak membentak, tetapi melalui rasa kasih sayang sebagaimana

---

<sup>60</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-An'am (6): 113.

dipahami dari perbuatan untuk anaknya. Dan kata (بني) *bunayya* yang memiliki makna kemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang.<sup>61</sup>

Dari dua kata di atas yang terdapat pada ayat 13 surat Luqman dapat dipahami bahwasannya bagaimana cara Luqman dalam menasihati anaknya, yakni dengan perkataan yang baik, lembut, menyentuh hati dan penuh kasih sayang. Karena dengan cara seperti itu anak akan mudah dalam memahami nasihat yang diberikan.

Teladan tokoh Luqman dalam mendidik ini dapat menjadi contoh yang dapat ditiru oleh setiap orang tua dalam mendidik anaknya. Kata ini menunjukkan bahwasannya betapa penting sebuah kasih sayang orang tua untuk sang anak dalam menjalani pertumbuhannya.

### 3. Ayat 14

Dalam ayat 14 surat Luqman merupakan sebuah perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. “Dan Kami wasiatakan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya”. Wasiat ini berasal dari Allah yang berupa perintah, tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya.<sup>62</sup>

Dalam ayat ini terdapat kata yang mengandung alasan mengapa harus bersyukur kepada kedua orang tua. Yakni kata (هناؤ) *wahnan* bermakna kerapuhan dan kelemahan.<sup>63</sup> Kosa kata ini menggambarkan

---

<sup>61</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>62</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>63</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.



sebuah kesusahpayahan dan kerapuhan seorang ibu, yang mana telah mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat sang anak.

Dengan dasar tersebut, tidak pantas ditanyakan kembali mengapa harus berbakti kepada kedua orang tua. Karena tidak ada yang lebih susah payah dibandingkan orang tua dalam merawat anaknya.

Ayat ini hanya menggambarkan sebuah pengorbanan seorang ibu yang telah bersusah payah dalam menjaga dan merawat anaknya, tidak disertai alasan mengapa harus berbakti kepada seorang ayah. Hal tersebut tidak dapat mengurangi rasa bakti dan hormat kepada kedua orang tua. Karena pada hakikatnya memang benar ibu merupakan *madrosatul ula* untuk anaknya, akan tetapi bapak disitu berposisi sebagai kepala sekolah yang mengendalikan sekolah tersebut, salah satunya yakni memberi nasihat kepada isteri juga anaknya. Jadi begitu besar pula tanggungjawab seorang bapak untuk keluarganya. Hal tersebut dapat dipahami melalui perintah untuk bersyukur kepada keduanya, tanpa pengecualian sedikitpun diantaranya, meskipun disitu hanya tertera pengorbanan seorang ibu.

Setiap hal baik yang kita lakukan untuk kedua orang tua, merupakan suatu bentuk rasa syukur seorang anak kepada orang tuanya. Salah satunya yakni dengan cara mendoakannya. Syofyan bin Uyainah menyampaikan “Barangsiapa yang melaksanakan shalat wajib (lima waktu) bermakna ia telah mengimplementasikan rasa syukur terhadap

Allah, dan mendoakan orang tuanya setiap setelah shalat, ia telah mewujudkan rasa syukur kepada keduanya”.<sup>64</sup>

#### 4. Ayat 15

Dalam ayat 15 surat Luqman ini mengandung sebuah pengecualian terkait kebaktian seorang anak kepada kedua orang tuannya. Dari kata (جهادك) *jihadaka* berasal dari kata (جاهد) *jahd* yang berarti kemampuan dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam ayat ini bermakna kemampuan orang tua dalam memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah Swt. Atau juga bisa diluaskan dengan segala perintah yang berdasarkan sebuah kemaksiatan dan kejahatan.

Ketika dalam keadaan orang tua yang memerintahkan anaknya untuk melenceng dari nilai-nilai syari'at Islam, maka dibolehkan untuk tidak mematuhi. Perintah ini terpaut dalam hal tertentu saja, yakni menolak perintah orang tua terkait perintah untuk menduakan Allah.<sup>65</sup> Selebihnya anak harus senantiasa patuh kepada kedua orang tuanya.

Kemudian kewajiban senantiasa berbuat baik kepada keduanya ditunjukkan oleh kata (معرفة) *ma'rufan* yang bermakna melingkupi segala sesuatu yang dinilai masyarakat baik selagi tidak menentang aqidah Islam. Kata ini mengandung perintah bahwa meskipun dalam keadaan seperti itu, anak tetap diwajibkan untuk mempergauli dengan baik kedua orang tuanya di dunia, yakni semasa hidup dan segala

---

<sup>64</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>65</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

urusan di dalamnya, tidak terkait aqidah. Sepertihalnya mencukupi sandang, pangan dan papan keduanya, serta senantiasa menjaga perkataan yang baik bagi mereka, jangan sampai menyakiti hati keduanya

Karena hanya mengucapkan “ah” saja sudah tehitung perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. kepada keduanya. Hal tersebut tercantum dalam surat al-Isra ayat 23:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ  
كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدَهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا ۖ إِحْسَانًا  
كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَسَهَّرَهُمَا وَلَا أَفَّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا

*”Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.*<sup>66</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa begitu berharga dan pentingnya menjaga perasan kedua orang tua.

#### 5. Ayat 16

Dalam surat Luqman ayat 15 ini mengandung pengertian bahwa amal baik ataupun buruk sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal akan perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dari kosa kata

---

<sup>66</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra' (17): 23.

(خردل) *khardal* yang mengisyaratkan akan amal tersebut. Menurut Lisan al-‘Arab *Khardal* memiliki makna memotong-motong atau mencincang sekecil-kecilnya.<sup>67</sup>

Di dalam Al-Qur’ān menggunakan kata *Khardal* untuk sesuatu yang sangat kecil. kata tersebut digunakannya dua kali. Pertama dalam surat al-Anbiya/21: 47 “...dan jika ada seberat *khardal* saja pun (kebaikan) tentulah Kami akan memberikan balasannya..”. maksudnya adalah sekecil apapun kebaikan akan mendapatkan balasan oleh Allah Swt. Dan kedua dalam ayat 16 surat Luqman yang ini, yakni: “*Hai anakku! (Perbuatan) sekalipun hanya seberat khardal, dan itu tersembunyi dalam batu, atau (di mana saja) di langit atau bumi, Allah akan mengeluarkannya....*” Yang dimaksud Di sini ialah perbuatan baik atau buruk sekecil apapun, dan terletak di dalam batu yang amat keras, atau jauh di luar angkasa, atau di dalam bumi, Allah akan menghadirkannya untuk diberi-Nya balasan.<sup>68</sup>

Hal tersebut juga serupa dengan ayat 7 dan 8 dalam surat al-Zalzalah.

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ:

”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.”<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 547.

<sup>69</sup> Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Zalzalah (57): 7-8..

Hal tersebut terjadi karena Allah memiliki sifat (لطيف) *latahif* yang mengandung makna halus, lembut dan kecil. arti tersebut melahirkan makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.<sup>70</sup> Dengan hal tersebutlah dapat dipahami bahwa Allah Maha Teliti, yang mana ketelitian Allah tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Dari penjelasan di atas dapat dipahamkan bahwasannya Luqman memberikan pengertian terkait baik buruknya sebuah perbuatan. Hal ini dapat melatih pemahaman sang anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena anak akan cenderung menjauhi segala yang berdampak buruk padanya.

Terkait ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa sebuah pendidikan untuk memahami sebuah hukum benar atau salah, begitu sangat penting bagi anak. karena nantinya anak akan terbiasa dan tumbuh dengan hal-hal yang baik dan tidak melanggar hukum. Hal ini dapat diteladani oleh para orang tua yang memiliki peran sebagai sekolah pertama bagi anaknya, sebuah tugas untuk memberi pemahaman terkait hukum benar salah yang sesuai dengan syariat Islam dan berlaku di masyarakat.

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 306.

## 6. Ayat 17

Dalam surat Luqman ayat 17 ini merupakan lanjutan dari nasihat Luqman kepada anaknya, di mana beliau berpesan akan tiga hal dalam ayat ini, yakni menjaga sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar.

Dengan melatih anak sholat sejak dini, ia nantinya akan memiliki kebiasaan untuk senantiasa menjaga shalatnya. Sehingga dengan ini seorang anak akan paham bahwasannya shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, dunia akan memiliki rasa tanggung jawab memenuhi kewajibannya kepada Allah Swt.

Kata *وَإِنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرٍ*, bermakna memerintah diri pribadi dan orang lain agar melaksanakan perbuatan yang baik sesuai akal dan syara', seperti halnya akhlak dan perbuatan baik yang dapat membentuk karakter jiwa dan menunjukkan kehidupan yang berperadaban.<sup>71</sup> Dengan memerintahkan dan mengajarkan hal baik pada orang lain, merupakan sebuah kebaikan yang akan membawa suasana dan keadaan dalam nuansa kesejahteraan.

*وَالْمُنْكَرِ عَنِ وَائِهِ*, bermakna menjauhkan diri pribadi dan orang lain dari seluruh macam perbuatan maksiat, munkar, dan haram secara syara', tidak baik menurut akal akan melahirkan kemarahan Allah Swt. dan dapat mengantarkannya kepada adzab jahanam.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>72</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

Makna amar ma'ruf nahi munkar di atas menunjukan bahwasannya hal tersebut akan kembali dampak baiknya terhadap diri sendiri. Sepertihalnya contoh kecil terkait dorongan diri pribadi untuk melaksanakan kebaikan tersebut. Karena sangat tidak pantas ketika terdapat orang yang mengajarkan kebaikan, akan tetapi dia sendiri tidak melakukannya.

Selain itu, juga terdapat ayat yang menjelaskan bahwa termasuk orang-orang yang beruntung jika mampu untuk hidu. Sepertihalnya terdapat dalam Q.S Al-Imran ayat 104:

بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيْرَ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ ۖ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ

*“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari orang yang munkar, mereka mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung.”<sup>73</sup>*

Sudah seharusnya sebagai orang tua untuk mengajarkan dan menuntun anaknya dalam berbuat kebaikan dan melarangnya untuk berbuat hal yang tidak baik. Arena sejatinya seorang manusia nantinya akan memiliki tanggungjawab individu kepada orang lain untuk senantiasa berbuat baik, entah dalam kehidupan keluarga, berteman, bahkan ketika ia memasuki lingkungan masyarakat yang semakin luas dan semakin tinggi tantangannya.

---

<sup>73</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S ali-Imran (3): 104.

Selanjutnya kata (صبر) *shabr* pada kisaran arti *menahan, tingginya sesuatu, dan salah satu jenis batu*. Kata *menahan* menyiratkan makna dapat menahan diri dalam suatu sikap (bertahan/konsisten), atau bisa dikatakan orang yang sabar ialah orang yang mampu menahan segala gejala hati.<sup>74</sup> Hal ini sangat dibutuhkan oleh diri manusia pribadi sebagai makhluk, karena dengan memiliki sikap sabar, ia akan mampu menahan segala kesenangan dan kesusahan yang ia hadapi. Karena itu ia akan terlatih untuk mengontrol dirinya sendiri dari segala hal yang dilarang.

Ketika kita telaah lebih dalam, ayat 17 surat Luqman di atas merupakan sebuah pengajaran orang tua kepada anaknya untuk memiliki pribadi yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab yang dimaksud di sini meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu bertanggungjawab kepada Allah sebagai seorang hamba dengan menjalankan shalat, kepada orang lain sebagai anggota masyarakat dengan selalu berbuat amar ma'ruf nahi munkar, dan juga kepada dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang sabar.

Dan Kesemuanya merupakan sebuah jalan untuk memperlakukan hubungan baik dengan Allah melalui shalat, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan senantiasa amar ma'ruf nahi munkar, dan menjaga diri sendiri dengan memiliki sikap sabar. Namun yang

---

<sup>74</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.



paling utama ialah shalat, karena Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah.<sup>75</sup>

#### 7. Ayat 18 dan ayat 19

Dalam ayat 18 dan 19 surat Luqman ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya terkait tidak boleh sombong, memiliki adab baik dalam berjalan dan berbicara.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan terkait ciri-ciri orang yang sombong, hal tersebut dapat di lihat dari beberapa kosa kata, yakni: pertama, Istilah (تصعر) *tusha'ir* yakni penyakit unta dikarenakan keseleo lehernya yang menjadikan ia terpaksa dan bersikeras untuk memalingkan wajah, dengan akibat tekanan yang terjadi tidak menuju pada syaraf hingga menjadi sakit. Kata ini menunjukkan ciri-ciri orang sombong yang pertama, yakni keengganan melihat orang lain, atau biasa disebut dengan membuang muka dengan tujuan merendahkan orang lain.

Kedua, lafadz (مختلا) *mukhtalan* yang diartikan sebagai orang yang segala sikapnya didasari oleh rasa khayal, bukan dasar atas kenyataan yang terjadi. Umumnya orang tersebut akan angkuh dalam berjalan, dan merasa lebih dari orang lain..<sup>76</sup> Kata ini menunjukkan ciri orang angkuh yang kedua, yakni ia yang penuh khayal dengan selalu menganggap dirinya paling tinggi dari orang lain.

---

<sup>75</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

<sup>76</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

Sombong merupakan sebuah penyakit hati yang sangat berbahaya bagi hati. Orang yang sombong akan secara otomatis memiliki sikap iri dengki pula, karena dengan melihat tetangganya memiliki ini itu, ia tidak akan tenang dalam hidup, karena dunianya disibukkan melihat dan bersaing dengan orang lain. Larangan ini selaras dengan Q.S Al-‘araf ayat 13 yang berbunyi:

فِيهَا تَتَكَبَّرَ أَنْ لَكَ يَكُونُ فَمَا مِنْهَا فَاهْبِطُ قَالَ  
الصَّاعِغِينَ مِنْ إِنْكَ فَاخْرُجْ

*“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”<sup>77</sup>*

Dalam ayat di atas sudah tertera jelas bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang sombong. Karena pada hakikatnya orang yang sombong itu lupa akan asal dan jati dirinya sebenarnya, ia tidak paham bahwa ada Allah yang segala-galanya lebih dari dia.

Selanjutnya yakni adab berbicara, melalui kata *Kata (اغضض)* *ughdhudh* terlahir dari istilah *(غضض) ghadhdh* yang memiliki artian *menggunakan suatu hal yang bukan pada potensi yang semestinya*. Istilah ini merujuk pada perintah bagi seseorang untuk mengeluarkan suara dengan pelan, tanpa harus berteriak ataupun berbisik.<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian Ayat Q.S al-A'raf (7): 13.

<sup>78</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, h. 3204.

Dalam pengajaran luqman kepada anaknya yang terakhir ini menjelaskan terkait adab berbicara. Yang mana diantaranya untuk menjaga volume suara, tidak terlalu pelan ataupun tidak terlalu keras. Selain itu juga tidak boleh memalingkan muka ketika ada orang yang sedang mengajaknya berbicara.

Sederhana dalam bersuara memiliki makna berucap kata dengan lemah lembut, dengan perkataan yang baik dan cukup bisa didengar oleh orang lain tanpa harus berteriak. Jika seseorang yang telah memiliki wibawa di mata orang lain, selembut dan selunak apapun pembicaraannya akan senantiasa didegar oleh orang lain. Hal ini merupakan salah satu ajaran moral dalam bertutur kata.<sup>79</sup>

Pada hakikatnya ketika usia dini anak akan cenderung meniru orang-orang disekitarnya dan tidak terkecuali pada babagan berbicara. Di sini orang tua harus mampu memberi pengertian kepada anak antara perkataan yang baik dan buruk, serta bagaimana adab ketika berbicara kepada orang lain. Dengan pengajaran ini anak nanti akan terbiasa dengan perkataan-perkataan yang baik hingga ia dewasa.

---

<sup>79</sup>Mahyudin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011. h. 111.

### **C. Relevansi Penafsiran Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Pendidikan Karakter Anak dalam Dunia Pendidikan**

Setelah di atas dipaparkan terkait penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, yang mengandung nilai-nilai pendidikan melalui kisah Luqman dengan anak yang dididiknya yakni putranya. Dengan nasihat-nasihat tersebutlah Allah menyampaikan pesannya terkait pendidikan karakter pada anak, agar nantinya dapat diteladani dalam dunia pendidikan. Selanjutnya penulis akan menyampaikan Berikut ini akan penulis uraikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap peserta didik.

#### **1. Relevansi Nilai Pendidikan Aqidah Terhadap Peserta Didik**

Pendidikan aqidah adalah mengikat peserta didik dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.<sup>80</sup> Dalam Surah Luqman ayat 13 dijelaskan bahwa Luqman menasehati peserta didiknya agar tidak berbuat syirik kepada Allah Swt. yakni tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, jadi disini peran pendidik sangat penting untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap peserta didik. Posisi guru sebagai pendidik dalam dunia pengajaran sangat penting.

---

<sup>80</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 165.

Boleh dikata, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Berhasil atau tidaknya pendidikan mencapai tujuannya selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas di antaranya adalah mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.<sup>81</sup>

Seorang pendidik baik itu guru maupun orangtua harus dapat menyampaikan pendidikan aqidah kepada peserta didiknya dengan benar. Ash-Shiddiqi mengatakan seperti yang dikutip oleh Mahrus dalam modul aqidah 1-3 bahwa pendidik dalam menyampaikan pendidikan aqidah dapat dilakukan dengan dua cara yakni yang pertama adalah aqidah yang harus disampaikan kepada peserta didik dengan dalil adalah aqidah orang yang telah mukallaf, yang kedua adalah jika peserta didik belum mukallaf maka penyampaian pendidikan aqidah cukup sekedar yang dipahami mereka.<sup>82</sup>

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan aqidah ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah saw. dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar aqidah dan rukun Islam kepada peserta didik. Berikut beberapa wasiat Rasulullah saw. mengenai pengajaran aqidah terhadap peserta didik.

- a. Membuka kehidupan peserta didik dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*

---

<sup>81</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw.*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 26.

<sup>82</sup>Mahrus, *Modul Aqidah 1-3*, h. 8.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: <sup>83</sup>

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

84

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran peserta didik, kalimat yang pertama diucapkan

oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami peserta didik. <sup>85</sup> Jika sejak awal kelahirannya peserta didik sudah mendengar kalimat tersebut maka nanti jika ia dewasa akan terbiasa dengan kalimat itu dan menjadikan kokoh keimanannya.

b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada peserta didik sejak dini

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a ia berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda: <sup>86</sup>

اِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللّٰهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللّٰهِ وَمُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِاِمْتِثَالِ الْاَوْامِرِ وَجْتِنَابِ النَّوَهِى فَذَالِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

87.

Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar ia telah mengenal perintah-perintah AllahSwT. sehingga ia

<sup>83</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, h. 165

<sup>84</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief.

<sup>85</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.165.

<sup>86</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,h. 166 - 167.

<sup>87</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief.

bersegera untuk melaksanakannya dan mengerti larangan-larangan-Nya sehingga menjauhinya.<sup>88</sup> Apabila peserta didik sejak memasuki masa *baligh* telah memahami hukum-hukum halal dan haram disamping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang selain Islam.

c. Menyuruh peserta didik untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a beliau berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda:<sup>89</sup>

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>90</sup>

Rahasiannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika peserta didik tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah Swt., melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh pada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.<sup>91</sup>

d. Mendidik peserta didik untuk mencintai Rasulullah saw., Keluarganya, dan membaca Al-Qur'an

---

<sup>90</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief.

<sup>91</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 167-168.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Rasulullah saw.

Bersabda:<sup>92</sup>

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ

الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ  
مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ<sup>93</sup>

Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah saw., perlu

diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah saw., perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya dalam sejarah.

Rahasiannya adalah agar peserta didik mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka; agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya; dan juga agar mereka terikat dengan Al-Qur'an baik semangat, metode maupun bacaannya.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Rasulullah saw. sangat memerhatikan pengajaran dasar-dasar aqidah, rukun Islam, hukum syariat, cinta kepada Rasulullah saw., keluarganya, para sahabat, pemimpin serta Al-Qur'an kepada peserta didik sejak masa pertumbuhannya sehingga peserta didik akan terdidik dengan

<sup>92</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.168.

<sup>93</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief.



aqidah secara sempurna, aqidah yang mendalam dan kecintaan kepada para sahabat yang mulia, dan jika ia telah tumbuh dewasa, maka ia tidak akan tergoyahkan oleh ideologi ateis, dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir yang sesat.

Alangkah patutnya jika para pendidik berkenan mendidik peserta didik dengan dasar dan cara seperti ini. Sehingga mereka dapat menjamin keselamatan aqidah peserta didik dari penyimpangan, kemurtadan dan kenakalan.

## **2. Relevansi Nilai Pendidikan Ibadah Terhadap Peserta Didik**

Ibadah merupakan hal yang wajib bagi setiap umat Islam, baik itu ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. seperti sholat, puasa, haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang berhubungan dengan manusia seperti jual beli, zakat, membantu orang lain, dan lain-lain.

Masalah ibadah ini dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 17 yang isinya tentang nasihat Luqman kepada peserta didiknya untuk mengerjakan salat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar serta bersabar atas segala musibah.

Seorang pendidik terutama orangtua harus mengajarkan salat sejak dini terhadap peserta didiknya sehingga kalau ia sudah dewasa ia akan terbiasa dengan salat karena salat merupakan kewajiban setiap umat Islam. Salat merupakan sarana yang paling tepat sebagai penghubung antara Allah Swt.

dengan hamba-Nya. Salat juga bisa menjadi sarana penolong bagi manusia untuk mengatasi segala kesulitan hidup. Hudzaifah r.a. berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى.<sup>95</sup>

Melihat betapa bermanfaatnya salat ini bagi manusia, tak salah kiranya bila Rasulullah saw. memerintahkan kepada orangtua untuk mengajarkan salat kepada peserta didik mulai sejak dini. Perintah ini terlihat jelas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a beliau berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda:<sup>96</sup>

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>97</sup>

Mengajarkan salat kepada peserta didik bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan cara atau metode tersendiri agar pengajaran tersebut bisa sukses. Tidak hanya sekedar memerintah, tetapi Nabi juga memberikan cara pengajarannya.

Bila kita lihat hadis di atas, secara eksplisit di dalam hadis tersebut tergambar tentang adanya cara pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dalam menerapkan suatu perintah kepada peserta didik. Ada tiga cara pengajaran yang tersirat di sana, yaitu cara yang halus atau sekedar anjuran yang dilakukan sebelum peserta didik berumur tujuh tahun, cara yang tegas berupa perintah setelah peserta didik berumur tujuh tahun, dan

<sup>95</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief, h. 245.

<sup>96</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief, h. 198.

<sup>97</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief.

cara yang paling tegas berupa hukuman jika peserta didik berumur sepuluh tahun keatas. Metode pengajaran ini sendiri sudah disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik.

Pertama adalah cara yang halus atau sekedar anjuran kepada peserta didik untuk melakukan salat. Hal ini dikarenakan, cara belajar peserta didik sebelum usia tujuh tahun adalah dengan bermain. Pengajaran akan lebih efektif bila diberikan tidak dengan cara yang kaku.<sup>98</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat di pahami bahwa pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang salat yaitu dengan memberikan teladan yang baik. Pada masa ini peserta didik lebih banyak melihat dan meniru (mencontoh) apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya khususnya orangtuanya. Bila orangtua rajin salat dan sering mengajak peserta didik salat, tentu peserta didik akan lebih mudah untuk diajak salat lalu akan menjadi sebuah kebiasaan hingga peserta didik merasa senang melakukannya.

Pada usia ini diharapkan peserta didik untuk terbiasa melakukan salat dengan tertib cukup susah karena pemikiran peserta didik masih ingin bermain, biarkanlah ia mengeksplorasi dengan beberapa kali melakukan gerakan yang tidak ada dalam tuntunan salat karena salat yang dilakukan peserta didik belum dihukumi salah benarnya. Meskipun begitu, bila orangtua

---

<sup>98</sup>Mohammad Irsyad, *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 181.

mampu melatih peserta didik untuk salat dengan baik tentu itu akan lebih baik baginya.

Kedua adalah cara yang bersifat penekanan atau perintah. Rentang waktunya antara usia tujuh tahun hingga sepuluh tahun. Ketika usia peserta didik sudah menganjak tujuh tahun orangtua boleh mulai memerintahkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan salat dengan lebih tegas karena akal peserta didik sudah mulai berkembang. Peserta didik sudah mulai mengenal mana yang salah dan benar menjelang *baligh*, sehingga akan lebih mudah untuk diarahkan dan diberi pengajaran.<sup>99</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa mengajarkan salat kepada peserta didik untuk cara yang kedua ini adalah dengan cara memerintahkannya untuk mengerjakan salat karena peserta didik sudah mulai paham dengan apa yang dikatakan oleh orangtuanya. Selain itu, kita sebagai orangtua maupun guru harus menegur bila peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukan salat.

Ketiga adalah cara yang bersifat penegasan. Pada usia ini orangtua maupun guru diperkenankan untuk memerintah dan membiasakan peserta didik untuk melakukan salat dengan lebih tegas dan keras karena akal peserta didik sudah mulai berkembang. Tidak hanya sekedar mengenal, tapi dia juga sudah

tahu mana yang salah dan benar. Peserta didik yang *baligh* sendiri hukumnya wajib untuk melaksanakan salat. Rasulullah saw. bersabda:<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Mohammad Irsyad, *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*, h. 182.

<sup>100</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief, h. 198.

إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُّهُ بِالصَّلَاةِ<sup>101</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pada usia sekitar 10 tahun ke atas orangtua maupun guru harus dengan penegasan ketika memerintahkan peserta didik untuk salat karena pada usia ini akal peserta didik sudah berkembang lebih matang dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, pada usia ini mulai muncul rasa ingin melawan karena usia ini juga disebut masa membandel. Itulah sebabnya, pemberian hukuman diperbolehkan bila dia tidak mau melaksanakan salat. Tentu, hukumannya harus dilakukan secara bertahap dan tidak harus langsung dengan cara memukul. Bisa dimulai dengan hukuman yang lebih sederhana terlebih dahulu seperti mengurangi jatah uang jajan bila tidak mau melaksanakan salat. Ajaklah peserta didik untuk berkomunikasi dan berilah dia penjelasan logis serta hindarilah perilaku langsung memukul peserta didik bila dia tidak mau salat. Cara seperti ini akan lebih efektif dibandingkan dengan tindakan yang langsung keras (memukul).

Mengajarkan salat kepada peserta didik memang tidak bisa dilakukan secara instan, tapi ada proses-proses yang harus dilalui terlebih dahulu. Maka dari itu, kita hendaknya senantiasa bersabar dalam memberikan pengajaran salat kepada peserta didik.

Setelah perintah untuk mengerjakan salat, pada Surah Luqman ayat 17 Allah Swt. juga memerintahkan untuk *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* atau

---

<sup>101</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajudin Arief.

berbuat baik dan mencegah kejahatan melalui perantara Luqman yang menasihati peserta didiknya.

Upaya yang dilakukan oleh Luqman pada aspek ini adalah mendidik peserta didik sejak dini agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah Islamiah dan dengan kesadaran iman yang mendalam. Upaya ini bertujuan agar di tengah masyarakat nanti peserta didik mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>102</sup>

Memerintahkan untuk suatu kebajikan dan melarang terhadap suatu kemungkaran adalah perintah agama, karena itu ia wajib dilaksanakan oleh setiap umat manusia.<sup>103</sup> Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنكُمْ وَلَتَكُنَّ  
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَّكَ ۖ الْمُنْكَرِ عَنِ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk selalu menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap yang mungkar mereka itu akan mendapat limpahan rahmat dari Allah Swt. karena mereka adalah sebaik-baik

---

<sup>102</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, h. 76-77.

<sup>103</sup>Juwairiyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 57.

umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 110.

وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجْتُمْ أُمَّةً خَيْرَ كُنْتُمْ  
لَكَانَ الْكِتَابِ أَهْلًا آمَنَ وَلَوْ ۖ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ  
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ ۖ لَهُمْ خَيْرًا

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Sebagai seorang pendidik, orangtua maupun guru harus mengajarkan kepada peserta didiknya untuk selalu berbuat baik dan mencegah untuk berbuat jahat. Berbuat baik dan mencegah berbuat jahat merupakan bentuk ibadah *ghairu mahdah* yaitu ibadah yang berhubungan dengan manusia.

Orangtua maupun guru untuk mengajarkan *amar ma'ruf* kepada peserta didiknya dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang kecil yaitu dengan memberi contoh kepada peserta didik tersebut seperti melaksanakan salat tepat waktu, membantu orang lain yang sedang kesusahan, dan lain-lain karena peserta didik pada usia-usia yang masih belum dewasa lebih cenderung meniru perilaku orang lain. Oleh karena itu sebagai pendidik, orangtua maupun guru sudah selayaknya memberikan contoh-contoh yang terbaik kepada peserta didiknya sehingga ia juga dapat melakukan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk. Sementara itu untuk mengajarkan *nahi mungkar* seorang

pendidik dapat menerapkan yang dikatakan oleh Rasulullah saw. dalam hadis beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:<sup>104</sup>

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Hadis di atas menggariskan tiga cara mencegah kemungkaran. Pertama, dirubah dengan tangan. Kedua, dirubah dengan lisan yaitu dengan memberikan nasihat, peringatan, dan lain sebagainya. Ketiga, dirubah dengan hati, artinya dalam hati tetap berontak. Maksud merubah disini adalah membasmi kemungkaran itu dengan kekuatan tangan atau lidah, atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahanya, maka cukup membenci dalam hati.<sup>105</sup>

Berdasarkan ketiga hal di atas yang dapat dilakukan seseorang untuk mencegah kemungkaran kiranya sebagai pendidik tidak langsung mengajarkan semuanya kepada peserta didiknya. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mencegah kemungkaran dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana yaitu mengajarkan untuk tidak menyukai ketika melihat perbuatan yang tidak baik atau melanggar hukum *syara'* karena dengan begitu peserta didik sudah tertanam dalam pikirannya jika ada perbuatan yang tidak baik maka harus dibenci dan tidak dilakukan. Ini merupakan modal awal bagi peserta didik untuk mencegah kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga ketika ia sudah dewasa maka ia akan dapat melakukan hal yang lebih daripada itu untuk mencegah kemungkaran jika ia mampu.

---

<sup>104</sup>Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairiy An-Naisaburiy, *Al-Jami' Al-Shahih*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 50.

<sup>105</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, h. 78.



Setelah memerintahkan untuk salat, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perintah selanjutnya dalam Q.S Luqman/31: 17 adalah perintah untuk bersabar dalam melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Menjadi muslim yang baik apalagi kalau terlibat dalam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* tidak selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya, dalam arti sangat mungkin adanya hambatan dan kesulitan-kesulitan hidup. Sejarah perjalanan umat manusia telah mencatat dan membuktikan kepada kita betapa banyak orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* harus menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, mulai dari kesulitan dalam hubungan dengan manusia, kesulitan ekonomi, sampai kepada nyawa yang terancam.<sup>106</sup> Namun, manakala seseorang memiliki kesabaran dalam hidupnya, maka Allah Swt. akan selalu bersama dengannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 153.

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ ۖ وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا  
*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Disamping itu, sabar juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam perjuangan menegakkan agama Allah Swt. di muka bumi sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 200.

لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا وَرَابِطُوا وَصَابِرُوا اصْبِرُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا  
تُقَلِّحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di*

---

<sup>106</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, h. 79.

*perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*

Oleh karena itu, sangat tepat yang dinasihatkan Luqman kepada peserta didiknya, agar sang peserta didik sabar terhadap hal-hal yang menimpa dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan dan pembuktiannya khususnya dalam hal *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Seorang pendidik harus mampu mendidik peserta didiknya untuk selalu sabar dalam hal apapun terutama nasihat sabar untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* karena dengan demikian peserta didik akan dapat menahan dirinya berbuat hal-hal yang tidak diinginkan ketika ia sedang ditimpa kesusahan dalam menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

### **3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Peserta Didik**

Pendidikan akhlak adalah salah satu tema pokok pendidikan Islam, sebab rekrontruksi akhlak merupakan misi kenabian Muhammad saw. dan termasuk di antara yang pertama kali diajarkannya kepada umat manusia. Bahkan, salah satu tugas utama beliau adalah menyempurnakan dan mendidik akhlak.

Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh atau holistik, bulat dan terpadu, suatu kebulatan moral, mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (landasan perilaku) bagi manusia.<sup>107</sup> Oleh karena itu, manusia yang berakhlak Islami akan memiliki integritas kepribadian yang utuh dalam bersikap dan berperilaku, yakni sesuai antara yang diucapkan dengan yang dilakukan dan jauh dari sifat hipokrit.

---

<sup>107</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, h. 82.

Pendidikan akhlak terhadap peserta didik sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orangtua maupun guru, maka nantinya peserta didik tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang peserta didik pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.<sup>108</sup>

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Keluarga (orangtua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada peserta didiknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik.

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi peserta didik dalam upaya megajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dengan berbagai kehidupan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan akhlak terhadap peserta didik, seharusnya umat manusia menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali

---

<sup>108</sup>George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 32.

dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari umat manusia pada zaman modern ini mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Strategi yang harus dilakukan oleh orangtua maupun guru dalam mendidik akhlak kepada peserta didik sebaiknya dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orangtua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak terhadap peserta didik sangatlah penting, agar peserta didik memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama.

Seorang peserta didik ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas tersebut ditulis dengan tinta hijau, maka kertas tersebut akan menjadi hijau pula. Semua tergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua maupun guru kepada peserta didiknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi yang baik dalam mendidik peserta didik, agar nantinya peserta didik mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak yang pertama yang disampaikan oleh Luqman kepada peserta didiknya adalah akhlak kepada orangtua yakni perintah berbakti kepada kedua orangtua. Materi berbuat baik kepada kedua orangtua dalam Q.S. Luqman/31: 1415 disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Oleh karena itu, berbakti tidak saja kepada kedua orangtua yang muslim, melainkan juga kepada kedua orangtua yang musyrik sekalipun.<sup>109</sup>

Islam mendidik peserta didik untuk selalu berbuat baik terhadap orangtua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk peserta didiknya. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang peserta didik haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orangtuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka.<sup>110</sup>

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa seorang anak harus mendahulukan kepentingan orangtuanya daripada dirinya sendiri. Seorang anak hendaklah berhati-hati terhadap orangtuanya untuk tidak membuat marah, karena sesungguhnya kemarahan Allah Swt. berkaitan dengan kemarahan kedua orangtua. Barangsiapa membuat Allah Swt. murka, karena membuat kemarahan orangtua, maka dia akan merugi dunia akhirat. Seorang anak harus

---

<sup>109</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, h. 73.

<sup>109</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Ya'kub, h. 197.

taat kepada perintah orangtuanya dan dilarang untuk membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkan untuk ingkar kepada Allah.<sup>111</sup>

Sesungguhnya orangtua adalah orang yang paling menyayangi anaknya, karena orangtua yang telah mendidik dan memelihara sejak kecil sampai tumbuh dewasa, menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, terimalah nasihat dan petuahnya, karena orangtua lebih mengetahui sesuatu yang akan dihadapi oleh anak-anaknya.<sup>112</sup>

Sebagai seorang pendidik, orangtua maupun guru harus mengajarkan tentang berbakti kepada orangtua, karena sejak dini peserta didik harus mengerti tentang posisi dan kedudukan orangtua sehingga nantinya ia tidak akan berani melawan orangtua karena berbakti dengan kedua orangtua merupakan kewajiban setiap peserta didik.

Setelah akhlak kepada kedua orangtua, maka selanjutnya yang harus diajarkan adalah akhlak kepada orang lain seperti yang diajarkan Luqman kepada peserta didiknya pada Q.S. Luqman/31: 18-19. Setidaknya ada tiga etika berinteraksi yang diajarkan Luqman kepada peserta didiknya. Pertama, etika berkomunikasi nonverbal, yakni tidak memalingkan muka ketika berbicara kepada seseorang atau sebaliknya, kerana hal itu merupakan sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan. Kedua, etika berjalan yakni sederhana dalam berjalan sehingga tidak angkuh dan tidak sombong. Ketiga, etika berbicara, yakni melunakkan suara ketika berbicara kepada orang lain.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Muhammad Syakir, *Wasiat Ayah kepada Anak-anak*, terj. Ramzi Abdul Aziz, (Surabaya: Putra Harsa, t.th), h. 29.

<sup>112</sup>Muhammad Syakir, *Wasiat Ayah kepada Anak-anak*, h. 29.

<sup>113</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim*, h. 81.

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, peserta didik haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah Swt. dan dibenci manusia.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa dengan orang lain dilarang menyakiti hatinya atau berlaku buruk terhadap orang lain. Ketika orang lain sedang mendapatkan kesulitan dalam belajar dan bertanya pada seorang guru, maka dengarkanlah baik-baik jawaban guru tersebut, mungkin dengan demikian akan mendapatkan faedah yang sebelumnya tidak diketahui. Hindarilah kata-kata yang menyinggung dan menghina orang lain dengan menunjukkan wajah yang sinis karena kurang berkenan. Jika orang lain membutuhkan pertolongan, janganlah merasa berat untuk menolongnya, jauhan sikap membanggakan diri bahwa dirinya mempunyai keutamaan daripada orang lain.<sup>114</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orangtua maupun guru harus mengajarkan kepada peserta didiknya akhlak dalam berinteraksi sosial yaitu agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara. Semua ini ditujukan agar peserta didik memiliki kecerdasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

---

<sup>114</sup>Muhammad Syakir, *Wasiat Ayah kepada Anak-anak*, terj. Ramzi Abdul Aziz, h. 33.

Implikasi pesan Luqman khususnya bagi para orangtua ada satu hal yang sangat penting dan harus didapatkan oleh peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajarannya untuk menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik yang lain.

Keteladanan orangtua dan pendidik saat ini sudah mulai terkikis, artinya tidak jarang seorang peserta didik sulit mendapatkan aspek keteladanan, baik dari orangtua maupun guru. Bahkan tidak jarang pula seorang peserta didik melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik lainnya. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan keteladanan karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, Allah Swt. mengutus kepada manusia seorang Rasul pada setiap generasi dari kalangannya sendiri untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran Allah Swt.

Pada tingkat dasar, pendidikan akhlak diterima oleh peserta didik melalui proses imitasi. Oleh sebab itu, pendidik harus berakhlak mulia terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain sehingga peserta didik tidak ragu untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh pendidiknya.